

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Balita adalah singkatan dari kata Bawah Lima Tahun, usia balita merupakan masa *golden* periode karena pada masa ini balita mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan mental yang cepat. Pertumbuhan balita dapat diukur dengan mengukur berat badan dan tinggi badan, sedangkan perkembangan balita dapat dilihat dari kemampuan motorik, sosial, emosional, kemampuan berbahasa dan kemampuan kognitif (Sani, Yolandia, and Sugesti 2023). Pertumbuhan dan perkembangan pada balita dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya masalah gizi.

Masalah gizi yang sering terjadi pada balita yaitu gizi kurang. Gizi kurang atau gizi buruk merupakan suatu kondisi berat badan dan tinggi badan tidak sesuai dengan usia seharusnya (Melsi, Sudarman, and Syamsul 2020). Menurut Permenkes No 2 tahun 2020 menjelaskan indikator gizi buruk pada balita didasarkan pada empat parameter yaitu berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U), panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U), berat badan menurut panjang badan atau tinggi badan (BB/PB atau BB/TB), dan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U), dengan ambang batas (*Z-Score*) yaitu <-3 SD.

Menurut *World Health Organization* (WHO 2022) pada tahun 2022 terdapat 148,1 juta anak di dunia terlalu pendek dibandingkan usianya (*stunting*) dan 13,7 juta anak terlalu kurus dibandingkan tinggi badannya

(*wasting*). Di Indonesia menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 prevalensi *stunting* di Indonesia turun sebanyak 2,8% dibanding tahun 2021 dari 24,4% menjadi 21,6%. Provinsi di Indonesia dengan proporsi *stunting* paling tinggi pada tahun 2022 yaitu provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan prevalensi 35,3% sedangkan provinsi dengan proporsi *stunting* paling rendah pada tahun 2022 yaitu provinsi Bali dengan prevalensi 8% (RI 2023). Pada Tahun 2022 Jawa tengah berada di urutan ke-20 dari 34 provinsi dengan prevalensi 20,9%, sedangkan di Kabupaten Cilacap diketahui setidaknya ada 4.494 balita yang berpotensi *stunting* dan masih terus berupaya untuk menurunkan *stunting* hingga mencapai 14% pada tahun 2024 (Bintoro 2023).

Berdasarkan penjabaran di atas masalah gizi merupakan masalah kesehatan yang serius pada balita. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi masalah gizi antara lain, pola makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi, penyakit infeksi yang mempengaruhi nafsu makan, serta riwayat pemberian ASI eksklusif (Sudarman, Aswadi, and Masniar 2019). Selain itu, keluarga juga sangat mempengaruhi masalah gizi pada balita seperti faktor peran orang tua, peran orang tua sangat penting karena dalam pemenuhan asupan gizi pada balita orang tua memiliki keputusan penuh dalam merawat dan mengasuh balita (Rahmawati, S, and Rasni 2019), faktor pendapatan keluarga atau status ekonomi keluarga juga sangat berpengaruh terhadap pemenuhan gizi pada balita (Rahmawati *et al.* 2019), dan faktor tingkat pengetahuan orang tua

terhadap status gizi guna mencegah terjadinya masalah gizi pada balita (Vestine *et al.* 2021).

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah gizi adalah melakukan *skrinning* status nutrisi secara berkala, memberikan edukasi kesehatan kepada orang tua, berkolaborasi dengan ahli gizi untuk pemberian multivitamin, atau pemberian makanan tambahan bagi balita. Penatalaksanaan tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mencapai perubahan, penatalaksanaan lain yang dapat dilakukan yaitu pijat akupresur dengan metode pijat *Tui Na* dan *aromatherapy* minyak serai, kelebihan pijat *Tui Na* selain untuk meningkatkan nafsu makan pada balita, juga dapat digunakan untuk *bounding attachment* antara ibu dan balita serta mudah dilakukan oleh ibu di rumah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fifit and Luvi Dian Afriyani 2023) di PMB Noor Aini kota Semarang dengan jumlah sample sebanyak 13 balita selama satu minggu disimpulkan pijat *Tui Na* efektif terhadap penambahan berat badan pada balita dilihat dari hasil uji statistic menggunakan *paired sample test* menunjukkan ada perbedaan yang signifikan kenaikan berat badan sebelum dengan berat badan sesudah dilakukan pijat *tui na* dengan nilai p-value 0.000. secara statistic nilai $p=0.000$ atau < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh metode pijat *tui na* terhadap penambahan berat badan balita.

Pijat Tui Na dapat dilakukan menggunakan minyak serai, minyak serai selain digunakan untuk pelumas pijat juga dapat digunakan sebagai

aromatherapy saat pemijatan, dikarenakan kandungan konsentrasi *geraniol* (80-97%) dan *sitronellal* (30-45%) pada minyak serai dapat meningkatkan nafsu makan pada balita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Carolin, Kurniati, and Suadah 2023) di wilayah kerja Puskesmas Cikedal Kabupaten Pandeglang dengan jumlah responden sebanyak 30 responden yang dibagi menjadi dua kelompok menunjukkan *aromatherapy* minyak serai efektif dalam peningkatan nafsu makan pada balita dilihat dari hasil penelitian rata-rata skor nafsu makan *pretest* pada kelompok eksperimen sebesar 6,13 sedangkan *posttest* 8,67 dan p-value 0,000, rata-rata skor nafsu makan *pretest* pada kelompok kontrol sebesar 6,20 sedangkan *posttest* 6,40 dan p-value 0,942. Hasil Independent T-test didapatkan p-value 0,000 terdapat pengaruh aromaterapi minyak serai terhadap nafsu makan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cikedal Kabupaten Pandeglang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijabarkan diatas penulis tertarik mengangkat judul Karya Tulis Ilmiah (KTI) “Implementasi Pijat *Tui Na* Dan *Aromatherapy* Minyak Serai Pada Balita Dengan Masalah Keperawatan Defisit Nutrisi Di Wilayah Kerja Puskesmas Cilacap Utara II”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Implementasi Pijat *Tui Na* Dan *Aromatherapy* Minyak Serai Pada Balita Dengan Masalah Keperawatan Defisit Nutrisi Di Wilayah Kerja Puskesmas Cilacap Utara II?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan Implementasi Pijat *Tui Na* Dan *Aromatherapy* Minyak Serai Pada Balita Dengan Masalah Keperawatan Defisit Nutrisi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kondisi pasien dengan masalah keperawatan defisit nutrisi.
- b. Mendeskripsikan implementasi pijat *tui na* dan *aromatherapy* minyak serai pada balita dengan masalah keperawatan defisit nutrisi.
- c. Mendeskripsikan respon yang muncul pada pasien dengan masalah keperawatan defisit nutrisi selama perawatan.
- d. Mendeskripsikan hasil implementasi pijat *tui na* dan *aromatherapy* minyak serai pada balita dengan masalah keperawatan defisit nutrisi.

D. Manfaat Penulisan

1. Pasien

Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan cara dalam penanganan masalah keperawatan defisit nutrisi.

2. Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penanganan masalah keperawatan defisit nutrisi.

3. Institusi Pendidikan

Diharapkan memberikan masukan dan tambahan informasi yang bermanfaat bagi akademik serta sebagai bahan referensi di perpustakaan Universitas Al-Irsyad Cilacap.